

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu negara, karena tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Konsep ini menekankan pentingnya pembangunan yang berorientasi pada manusia, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Salah satu indikator yang paling penting dalam mengukur dimensi kesehatan adalah Angka Harapan Hidup. Secara umum, Angka Harapan Hidup menggambarkan rata-rata harapan hidup yang dijalani seseorang sejak lahir berdasarkan pola mortalitas yang berlaku pada suatu periode tertentu (BPS, 2025). Angka Harapan Hidup sering digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan Angka Harapan Hidup menjadi bagian dari komitmen global yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ke tiga SDGs yaitu “*Good Health and Well-being*” yang bertujuan menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia (Nations, 2026). Untuk mencapai target tersebut, negara dituntut untuk menekan angka kematian, menyediakan akses terhadap layanan kesehatan, serta memperluas infrastruktur yang mendukung kualitas masyarakat. Dengan demikian, peningkatan Angka Harapan Hidup tidak hanya mencerminkan keberhasilan sektor kesehatan,

tetapi juga menunjukkan keberhasilan pembangunan lintas sektor secara berkelanjutan.

Di Indonesia, Angka Harapan Hidup menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam kualitas kesejahteraan masyarakat serta meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi secara umum (BPS, 2024). Namun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kualitas hidup, karena masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan, baik dari segi gender maupun wilayah.

Jika dilihat dari perspektif gender, Angka Harapan Hidup Perempuan secara umum lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perbedaan genetik dan hormonal, serta perbedaan perilaku risiko antara laki-laki dan perempuan (WHO, 2026). Meskipun demikian, tingginya Angka Harapan Hidup Perempuan tidak serta merta menunjukkan bahwa perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, peluang kerja, serta layanan kesehatan yang berkualitas (UNDP, 2022). Selain itu, perempuan juga seringkali dihadapkan pada beban ganda, yaitu menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan secara keseluruhan.

Ketimpangan ini seringkali menempatkan perempuan dalam posisi rentan, di mana akses terhadap gizi yang baik dan layanan kesehatan belum sepenuhnya tersebar secara merata. Ketimpangan yang tidak ditangani secara serius dapat

berdampak pada rendahnya kualitas hidup perempuan sekaligus menghambat keberhasilan program pembangunan manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, (Sugito, 2025) menekankan bahwa memantau tren Angka Harapan Hidup sangat penting agar kebijakan pemerintah tetap responsif terhadap isu-isu gender dilapangan. Berikut data Angka Harapan Hidup Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia tahun 2022-2024:



Berdasarkan Gambar 1.1. Angka Harapan Hidup Laki-laki di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 69,93 tahun pada 2022 menjadi 70,32 tahun pada 2024. Peningkatan serupa juga terjadi pada Angka Harapan Hidup Perempuan, yang naik dari 73,83 tahun menjadi 74,21 tahun pada periode yang sama. Meskipun kedua kelompok mengalami perbaikan, Angka Harapan Hidup Perempuan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis serta perbedaan perilaku, di mana laki-laki cenderung memiliki

risiko kesehatan yang lebih tinggi akibat kebiasaan merokok, pola hidup kurang sehat, dan jenis pekerjaan yang lebih berisiko. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan capaian berdasarkan gender dalam indikator kesehatan.

Dilihat dari konteks kawasan Asia Tenggara (ASEAN), capaian Angka Harapan Hidup Perempuan Indonesia masih berada di bawah beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (WorldBank, 2023) . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, kualitas kesehatan dan kesejahteraan perempuan masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing di tingkat regional. Kesenjangan ini juga mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilakukan belum sepenuhnya merata. Berikut data Angka Harapan Hidup ASEAN tahun 2022-2024:



Gambar 1. 2 Angka Harapan Hidup Perempuan (ASEAN) tahun 2022-2024

Sumber: World Bank (2025)

Berdasarkan gambar diatas, capaian Angka Harapan Hidup Perempuan Indonesia di tingkat ASEAN masih relatif tertinggal dibandingkan beberapa negara

lainnya. Pada tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-6 dengan nilai 74,21 tahun. Capaian ini masih berada di bawah negara-negara seperti Singapura (83,66 tahun), Malaysia (76,82 tahun), Thailand (76,56 tahun), Brunei Darussalam (76,50 tahun), dan Vietnam (74,74 tahun). Selisih yang cukup besar, terutama dengan Singapura yang mencapai 9,65 tahun, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kualitas kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun meningkat secara nasional, capaian Indonesia masih belum mampu bersaing dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara dengan capaian pembangunan manusia lebih tinggi.

Pada tingkat nasional, ketimpangan Angka Harapan Hidup Perempuan juga terlihat antarprovinsi. Wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa, cenderung memiliki Angka Harapan Hidup Perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian timur. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap layanan kesehatan, infrastruktur dasar, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di masing-masing daerah (BPS, 2025). Ketimpangan antarwilayah ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan. Berikut data Angka Harapan Hidup Perempuan Indonesia tahun 2022-2024:



Gambar 1.2 Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1.3 Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar di atas, Angka Harapan Hidup Perempuan di seluruh Provinsi Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam periode 2022–2024. Wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa, mendominasi capaian tertinggi secara nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi tertinggi dengan 77,4 tahun pada 2024, diikuti oleh Jawa Tengah (76,99 tahun), Jawa Barat (76,55 tahun), DKI Jakarta (76,28 tahun), dan Jawa Timur (74,40 tahun). Di luar Pulau Jawa, Kalimantan Timur juga mencatat capaian yang relatif tinggi sebesar 76,9 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah barat Indonesia secara umum memiliki tingkat kesehatan perempuan yang lebih baik.

Sebaliknya, wilayah Indonesia bagian timur masih menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan angka terendah, yaitu 68,28 tahun pada 2024, diikuti oleh Nusa Tenggara Timur (70,03 tahun). Beberapa

provinsi lain seperti Papua Barat dan Maluku juga mengalami peningkatan, namun secara absolut masih berada di bawah capaian provinsi di wilayah barat. Perbedaan ini mengindikasikan adanya ketimpangan antarwilayah dalam kualitas kesehatan perempuan di Indonesia.

Secara teoritis, Angka Harapan Hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam kerangka teori *health production function*, kesehatan individu dipengaruhi oleh kombinasi input seperti sumbangan pendapatan, pendidikan, lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan (Grossman, 1972). Oleh karena itu, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi Angka Harapan Hidup Perempuan, diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai determinan tersebut.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi Angka Harapan Hidup Perempuan adalah Sumbangan Pendapatan Perempuan. Sumbangan Pendapatan mencerminkan kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti konsumsi gizi, akses layanan kesehatan, dan kondisi tempat tinggal yang layak. Perempuan yang memiliki pendapatan cenderung memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk dalam aspek kesehatan (Kabeer, 1999). Penelitian Nofi (2024) menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti sumbangan pendapatan perempuan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan kualitas kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan angka harapan hidup. Dengan demikian, peningkatan sumbangan pendapatan perempuan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup

dan kesehatan. Berikut data sumbangan pendapatan perempuan di Indonesia tahun 2022-2024:



Gambar 1. 4 Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 5 Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 6 Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar tersebut, sumbangan pendapatan perempuan di Indonesia menunjukkan variasi antarwilayah. Di Indonesia bagian barat, sumbangan pendapatan perempuan relatif stabil dan tinggi. Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat kontribusi tertinggi di Pulau Jawa sebesar 42,28% pada tahun 2024, diikuti DKI Jakarta (38,17%), Jawa Timur (35,78%), dan Jawa Tengah (35,43%). Di Sumatera, Sumatera Barat mencapai 37,85%, sedangkan di Kalimantan tertinggi berada di Kalimantan Barat sebesar 38,83%.

Di Indonesia bagian timur, sumbangan pendapatan perempuan lebih bervariasi. Nusa Tenggara Timur mencatat angka tertinggi secara nasional sebesar 44,58%, diikuti Bali (38,83%) dan Sulawesi Barat (37,66%). Namun, beberapa wilayah masih menunjukkan kontribusi rendah, seperti Papua Barat (28,66%), Kalimantan Timur (24,85%), dan Kalimantan Utara (26,68%). Perbedaan ini menunjukkan

adanya kesenjangan partisipasi ekonomi perempuan antarwilayah yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan kualitas hidup, serta menjadi indikator penting dalam menentukan daya beli dan angka harapan hidup.

Selain faktor ekonomi, ketersediaan infrastruktur dasar seperti akses air bersih juga memiliki peran penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Akses terhadap air bersih berkontribusi dalam menurunkan risiko penyakit menular serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (WHO, 2023). Ketersediaan akses air bersih dan sanitasi yang layak berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan serta kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerataan infrastruktur air bersih menjadi faktor penting dalam pembangunan kesehatan (Putri, 2025). Oleh karena itu, pemerataan akses air bersih menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan. Berikut data akses air bersih berdasarkan provinsi tahun 2022-2024:



Gambar 1. 7 Akses Air Bersih di Indonesia Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 8 Akses Air Bersih di Indonesia Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 9 Akses Air Bersih di Indonesia Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Wilayah Bali dan Nusa Tenggara mencatat perkembangan yang signifikan, dengan Bali mencapai 98,32% pada tahun 2024. Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur juga mengalami peningkatan, yang mengindikasikan adanya perbaikan infrastruktur dasar dan layanan publik. Pulau Jawa menunjukkan tingkat akses yang tinggi dan stabil, dengan seluruh provinsi pada tahun 2024 berada di atas 94%. DKI Jakarta bahkan mendekati universal access sebesar 99,96%, diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten. Kondisi ini mencerminkan pemerataan layanan dasar yang lebih baik di wilayah dengan tingkat pembangunan relatif maju. Sebaliknya, di luar Pulau Jawa masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan. Beberapa wilayah seperti Gorontalo dan Kepulauan Riau menunjukkan capaian tinggi, namun provinsi lain seperti Bengkulu, Sulawesi Barat, dan Papua Barat masih berada pada tingkat yang lebih rendah.

Kesenjangan akses air bersih ini memiliki implikasi penting terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Akses air bersih yang lebih baik cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan angka harapan hidup, termasuk angka harapan hidup perempuan, karena berperan dalam menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan. Sebaliknya, keterbatasan akses air bersih dapat memperburuk kondisi kesehatan, meningkatkan beban rumah tangga, dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Prasanthi, 2022).

Di sisi lain, intervensi pemerintah melalui program bantuan sosial juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan. Bantuan sosial dapat membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar

serta mengurangi tekanan ekonomi, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan (Barrientos, 2009).

Program bantuan sosial bertujuan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan taraf kesejahteraan, terutama bagi kelompok rentan dan berpendapatan rendah (Syamsu, 2024). Berikut disajikan data Keluarga Penerima Bantuan Sosial Tahun 2022-2024:



Gambar 1.10 Jumlah Keluarga Penerima Bansos Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1.11 Jumlah Keluarga Penerima Bansos Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 12 Jumlah Keluarga Penerima Bansos Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar diatas bahwa pada tahun 2024, jumlah keluarga penerima Bansos menunjukkan penurunan di sebagian besar wilayah. Di Pulau Jawa, penurunan tertinggi tercatat di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sumatera menunjukkan tren serupa, meskipun beberapa provinsi masih memiliki jumlah penerima yang relatif tinggi. Di Indonesia bagian timur, Nusa Tenggara Timur tetap mencatat jumlah penerima Bansos yang tinggi, sedangkan Bali dan Nusa Tenggara Barat relatif lebih rendah. Wilayah Kalimantan dan timur lainnya juga mengalami penurunan, meskipun Papua Barat masih memiliki tingkat penerima yang cukup signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar wilayah menunjukkan perbaikan ekonomi, beberapa daerah masih memiliki kebutuhan sosial yang tinggi, yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan kebijakan sosial.

Namun, keberlanjutan peningkatan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada bantuan sosial, melainkan pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan, gizi, serta perilaku hidup sehat (Cutler, 2006). Selain itu, pendidikan juga meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Salah satu indikator penting yang dapat menggambarkan hal tersebut adalah Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Dewi, 2025). Berikut data Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan tahun 2022-2024:



Gambar 1. 12 Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 13 Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)



Gambar 1. 14 Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Tahun 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat tren peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Di wilayah Sumatera, Kepulauan Riau mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 1,56%, diikuti oleh Sumatera Utara sebesar 1,03% dan Aceh 0,96%. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan akses pendidikan yang berlangsung secara bertahap di wilayah tersebut. Perkembangan RLSP di Pulau Jawa relatif stabil selama periode 2022–2024. DKI Jakarta menempati posisi tertinggi secara nasional dengan rata-rata 11,9 tahun, meningkat sebesar 0,72%. Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 1,06%, sedangkan Jawa Tengah meningkat dari 6,77 tahun menjadi 7,63 tahun. Pencapaian di Pulau Jawa menjadi sangat penting karena wilayah ini memberikan kontribusi besar terhadap rata-rata nasional Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan.

Peningkatan RLSP juga berimplikasi positif terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan perempuan mengakses informasi kesehatan, menerapkan perilaku hidup sehat, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan secara lebih optimal. Oleh karena itu, provinsi dengan Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan lebih tinggi, seperti DKI Jakarta dan Jawa Timur, cenderung memiliki Angka Harapan Hidup Perempuan yang lebih baik dibandingkan provinsi dengan RLSP lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan perempuan tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup dan umur harapan hidup mereka.

Meskipun berbagai faktor tersebut secara teoritis memiliki hubungan dengan Angka Harapan Hidup Perempuan, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Angka Harapan Hidup, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada karakteristik wilayah dan periode waktu yang digunakan (Muhammad, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian masih menganalisis faktor-faktor tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji determinan Angka Harapan Hidup Perempuan secara simultan, khususnya pada tingkat provinsi di Indonesia dengan menggunakan data terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Perempuan,

Akses Air Bersih, Bantuan Sosial, dan Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia dengan pendekatan data panel pada periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Angka Harapan Hidup Perempuan merupakan indikator utama untuk mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan perempuan di Indonesia. Data Angka Harapan Hidup Perempuan pada tahun 2022–2024 menunjukkan tren positif secara nasional, namun masih terdapat ketimpangan signifikan antarprovinsi, terutama antara wilayah Indonesia bagian Barat dan Timur. Selain itu, capaian Angka Harapan Hidup Perempuan perempuan di Indonesia masih menempati peringkat keenam dibandingkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Beragam kondisi ekonomi, akses terhadap infrastruktur dasar, intervensi kebijakan sosial, serta kualitas modal manusia di setiap wilayah menunjukkan perlunya analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kesenjangan kualitas hidup perempuan antarwilayah.

1. Bagaimana Pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Akses Air Bersih terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia?

3. Bagaimana Pengaruh Jumlah Keluarga Penerima Bantuan Sosial terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara beberapa faktor sosial ekonomi terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan periode 2022-2024. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Akses Air Bersih terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Keluarga penerima Bantuan Sosial terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berdasarkan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- Bagi Pemerintah

Lembaga pemerintahan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam merancang serta menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP).

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program yang mendukung peningkatan pendapatan perempuan, pemerataan akses air bersih, efektivitas penyaluran bantuan sosial, serta peningkatan kualitas pendidikan perempuan guna mengurangi kesenjangan antar wilayah di Indonesia.

- **Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pembelajaran, khususnya pada bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi publik, serta menjadi referensi akademik dalam kajian pembangunan manusia dan isu gender.

- **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi dan referensi bagi mahasiswa dalam memahami faktor faktor yang memengaruhi Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), khususnya melalui pendekatan analisis data panel dalam penelitian kuantitatif.

1.5 Sistematika Bab

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti serta arah penelitian yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Pada bagian ini dijelaskan teori-teori yang mendukung pembahasan mengenai Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), sumbangan pendapatan perempuan, akses air bersih, jumlah keluarga penerima bantuan sosial, serta rata-rata lama sekolah perempuan. Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai bahan perbandingan dan penguatan argumen.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kuantitatif dengan metode regresi data panel. Uraian dalam bab ini mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta definisi operasional masing-masing variabel. Selain itu, dijelaskan juga model analisis yang digunakan, termasuk tahapan pemilihan model terbaik, serta uji statistik yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data serta analisis yang telah dilakukan berdasarkan metode yang digunakan. Hasil estimasi regresi data panel akan dijelaskan secara sistematis, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan serta membandingkan dengan penelitian terdahulu,

sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan Angka Harapan Hidup Perempuan di Indonesia.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pemerintah, instansi, dan pihak terkait lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan maupun penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi bagian akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian secara ringkas dan sistematis.

